Inovasi Festival Bandung *Innovation Contest and Coaching Clinic* ICONIC dalam Menciptakan Dampak Ekonomi Positif melalui Pemberdayaan Lingkungan

Diva Syafilla Bunga Dinanthi[1]*, Raisa Rafifiti Choerunnisa[2]
Politeknik STIA LAN Bandung[1], [2]
Jalan cimandiri nomor 34-38 40115 Bandung Jawa Barat*
21110194@poltek.stialanbandung.ac.id*

ABSTRACT

This study analyzes the role of the Bandung ICONIC Festival as a collaborative innovation that links environmental issues with local economic growth through MSME empowerment. The research is motivated by Bandung's environmental management challenges, exacerbated by the Sarimukti landfill fire that disrupted local economic activities. Using a literature review and a descriptive-qualitative approach, the study applies the cross-sector collaboration framework by Bryson, Crosby, and Stone (2006). The findings indicate that the ICONIC Festival successfully fostered an environmentally driven creative economy ecosystem, strengthened the role of MSMEs, and improved public literacy on sustainability issues. This research contributes to understanding how cross-sector collaboration can support sustainable urban development and offers recommendations to integrate thematic environmental approaches into future urban policy planning.

Keywords: Festival Innovation, Environmental Empowerment, Local Economy, Cross-Sector Collaboration

PENDAHULUAN

Kota Bandung sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan kreativitas di Jawa Barat menghadapi tantangan kompleks dalam pengelolaan lingkungan hidup. Salah satu permasalahan utama yang mencuat adalah penanganan sampah yang belum optimal. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Kota Bandung, produksi sampah harian melebihi 1.500 ton, sementara kapasitas pengangkutan dan pengolahan masih jauh dari mencukupi. Kondisi ini diperparah oleh peristiwa kebakaran di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sarimukti pada tahun 2023, yang menyebabkan terganggunya sistem pembuangan sampah kota dan memburuknya kualitas hidup warga di beberapa wilayah terdampak (Kompas, 2023). Situasi ini tidak hanya menimbulkan persoalan ekologis, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, terutama bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penurunan omzet, gangguan sanitasi, serta keterbatasan bahan baku bersih menjadi tantangan nyata bagi sektor informal,

khususnya di bidang kuliner dan perdagangan harian (Nurmiarani, 2024). Kondisi ini mempertegas relevansi konsep *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Elkington (1997), yang menekankan bahwa keberlanjutan sejati hanya dapat dicapai apabila dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan diintegrasikan secara seimbang dalam kebijakan pembangunan.

Dalam merespons kompleksitas persoalan ini, pendekatan kolaboratif dalam kebijakan publik semakin mendapat perhatian. Bryson, Crosby, dan Stone (2006) menyatakan bahwa kolaborasi lintas sektor mampu menghimpun aktor dari latar belakang berbeda—pemerintah, swasta, dan masyarakat sipil—untuk mencapai tujuan bersama melalui sinergi sumber daya, pengetahuan, dan kepemimpinan. Ansell dan Gash (2008) memperkuat argumen ini dengan menyatakan bahwa kolaborasi yang efektif dibangun melalui partisipasi setara, komunikasi terbuka, dan kepemimpinan fasilitatif. Dalam isu pengelolaan sampah, Maulidya (2025), menyoroti pentingnya mengintegrasikan pelaku ekonomi informal ke dalam sistem formal pengelolaan sampah kota untuk menciptakan efisiensi dan dampak sosial yang lebih luas. Loorbach dan Rotmans (2010) juga menekankan pentingnya eksperimen sosial dan inovasi berbasis komunitas dalam transisi menuju sistem berkelanjutan melalui pendekatan *transition management*. Di Indonesia, pendekatan ini diperkuat oleh penelitian Wulandari (2024), yang menunjukkan bahwa wirausaha sosial berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam pengurangan sampah plastik sekaligus pemberdayaan ekonomi. Selain itu, studi Widianingsih dan Morrell (2007) membuktikan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan komunitas dapat meningkatkan efektivitas tata kelola publik berbasis partisipasi.

Sebagai upaya konkret, Pemerintah Kota Bandung melalui Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah (Bapperida) menginisiasi Festival Bandung ICONIC (Innovation Contest and Coaching Clinic). Festival ini dirancang sebagai ruang inovasi publik berbasis kolaborasi yang mengangkat tema lingkungan, inovasi, dan pemberdayaan ekonomi lokal. ICONIC tidak hanya menjadi forum pertukaran ide, tetapi juga menyelenggarakan pelatihan, pendampingan, dan promosi produk ramah lingkungan dari pelaku UMKM. Dengan pendekatan yang menggabungkan aspek ekologis dan ekonomi dalam satu wadah kebijakan partisipatif, festival ini menjadi contoh nyata inovasi kolaboratif di tingkat kota.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Festival Bandung ICONIC berperan sebagai inovasi kolaboratif yang menghubungkan isu lingkungan

dengan penguatan ekonomi lokal, khususnya melalui pemberdayaan UMKM. Selain itu, kajian ini mengevaluasi bagaimana festival tersebut membentuk ekosistem kolaboratif lintas sektor yang mendukung keberlanjutan perkotaan. Kebaruan dari artikel ini terletak pada pendekatan analitis terhadap festival publik sebagai instrumen kolaboratif berbasis lingkungan yang sekaligus berfungsi sebagai intervensi pembangunan ekonomi. Berbeda dari penelitian terdahulu yang cenderung memisahkan kajian lingkungan dan ekonomi, artikel ini menyoroti bagaimana integrasi keduanya dapat dilakukan melalui kebijakan partisipatif berbasis festival. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi konseptual dalam penerapan teori kolaborasi lintas sektor untuk mendukung pembangunan perkotaan berkelanjutan di Indonesia, khususnya dalam konteks pasca krisis lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui metode studi pustaka (*library research*). Sumber data berasal dari dokumen resmi Bapperida Kota Bandung, laporan kegiatan Festival ICONIC, publikasi ilmiah, berita daring, serta data terbuka dari situs pemerintah daerah. Teknik analisis dilakukan dengan cara membaca, mengklasifikasi, dan menafsirkan informasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang keterkaitan antara pemberdayaan lingkungan dan dampak ekonomi lokal.

Sebagai kerangka teoritik, penelitian ini menggunakan model kolaborasi lintas sektor yang dikembangkan oleh Bryson, Crosby, dan Stone (2006). Model ini mencakup enam dimensi, yaitu *initial conditions*, *process*, *structure and governance*, *leadership*, *trust and social capital*, serta *outcomes and accountability*. Kerangka ini dipilih karena mampu menjelaskan dinamika hubungan antar aktor dalam upaya kolektif menciptakan inovasi dan dampak sosial-ekonomi secara berkelanjutan. Analisis dilakukan dengan mencocokkan temuan di lapangan dengan masing-masing dimensi tersebut.Berikut ini disajikan kerangka awal model kolaborasi lintas sektor dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Kerangka Awal Model Kolaborasi Lintas Sektor

Dimensi	Penjabaran dalam Konteks Festival ICONIC 2024
1.*Initial Conditions*	Kebakaran TPA Sarimukti menjadi krisis lingkungan yang memicu kolaborasi. Kebutuhan akan inovasi

	pengelolaan sampah yang partisipatif. Modal awal aktor (kapasitas, jaringan).
2. *Process*	Forum dialog dan koordinasi lintas sektor (pemerintah, komunitas, swasta).Proses bersama dalam perumusan kegiatan dan seleksi inovasi.Mekanisme negosiasi dan konsensus.
3.*Structure & Governance*	Struktur panitia melibatkan multiaktor. Adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Tata kelola kegiatan berbasis SOP dan kesepakatan.
4. *Leadership*	Bapperida berperan sebagai pemimpin kolaborasi. Kepemimpinan adaptif dalam merespons tantangan lapangan. Mendorong inovasi melalui coaching dan fasilitasi.
5.*Trust & Social Capital*	Kepercayaan antaraktor dibangun melalui komunikasi terbuka. Munculnya jejaring baru antara pemerintah, komunitas, dan pelaku usaha. Kolaborasi berkelanjutan mulai terbangun.
6.*Outcomes & Accountability*	Hasil berupa inovasi pengelolaan sampah yang terimplementasi. Peningkatan kapasitas pelaku lokal (UMKM, komunitas).Evaluasi dampak sosial-ekonomi dilakukan terbuka.

Sumber: Diolah Peneliti, 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Initial Conditions*

Kebakaran TPA Sarimukti pada tahun 2023 menjadi momentum krisis sekaligus peluang bagi Pemerintah Kota Bandung untuk mendorong inovasi dalam pengelolaan lingkungan. Krisis tersebut mempertegas pentingnya pendekatan sistemik terhadap permasalahan sampah yang selama ini belum tertangani secara komprehensif. Studi oleh Boin et al. (2020) menegaskan bahwa krisis seringkali menjadi pemicu penting (*critical junctures*) untuk lahirnya kebijakan dan inovasi lintas sektor.

Kondisi darurat ini memperkuat kesadaran bahwa tanggung jawab lingkungan tidak hanya berada di tangan pemerintah, melainkan merupakan tanggung jawab kolektif berbagai pihak. Hal ini sejalan dengan temuan Pahl-Wostl et al. (2021) yang menyebutkan bahwa transisi keberlanjutan yang efektif membutuhkan koalisi lintas aktor dan mekanisme pengambilan keputusan yang inklusif.

Fenomena tersebut selaras dengan gagasan *problem-driven collaboration* dari Bryson et al. (2006), yang menekankan bahwa tantangan bersama dapat menyatukan aktor yang sebelumnya bekerja secara sektoral. Dalam konteks Bandung, penyelenggaraan Festival Bandung ICONIC merupakan contoh nyata bagaimana krisis dapat direspons dengan membentuk ruang kolaboratif yang mendorong inovasi sosial dan teknologi secara simultan.

2. *Process*

Proses pelaksanaan Festival ICONIC menunjukkan tahapan kolaborasi yang dinamis. Berbagai kegiatan seperti *coaching clinic*, lokakarya inovasi, hingga *bootcamp* menjadi platform untuk penguatan kapasitas dan pembentukan komunitas inovator. Menurut Ehnert (2023), integrasi pelatihan teknis dan sosial dalam proses kolaborasi dapat mempercepat adopsi inovasi berbasis keberlanjutan.

Beragam produk inovatif yang dihasilkan – mulai dari *eco-brick*, *edible packaging*, hingga *upcycled fashion* – menunjukkan bahwa festival ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformasional secara ekonomi. Hal ini sejalan dengan studi von Wirth et al. (2021), yang menunjukkan bahwa *urban living labs* atau forum kolaboratif perkotaan mampu menciptakan inovasi dengan dampak ganda: sosial dan ekonomi.

Konsep *co-creation* yang diterapkan menjadikan masyarakat sebagai mitra aktif. Prinsip ini sejalan dengan konsep *collaborative governance regime* dari Emerson et al. (2012), yaitu proses kolaboratif yang menggabungkan pertukaran pengetahuan, pembangunan norma bersama, dan penciptaan solusi bersama. Proses seperti ini sangat penting untuk membangun inovasi yang kontekstual dan berkelanjutan.

3. *Structure and Governance*

Struktur tata kelola festival dirancang secara partisipatif dengan sistem seleksi terbuka, menciptakan kesetaraan akses bagi berbagai aktor. Sebagaimana dijelaskan oleh Ansell dan Gash (2018), tata kelola kolaboratif yang efektif membutuhkan *inclusive decision-making structures* dan *fair access to resources*.

Pemerintah Kota Bandung melalui Bapperida berperan sebagai *backbone organization*, memfasilitasi koordinasi, sumber daya, dan kejelasan peran tiap aktor.

Studi oleh Selin (2017), menekankan pentingnya peran organisasi tulang punggung dalam memelihara ritme kolaborasi dan memastikan tercapainya tujuan bersama. Prinsip *distributed leadership* juga terlihat, di mana peran kepemimpinan tersebar dan berbasis keahlian masing-masing aktor.

4. *Leadership*

Kepemimpinan dalam Festival ICONIC bersifat *transformational* dan *enabling*, bukan instruktif. Bapperida sebagai lembaga fasilitator mengadopsi pendekatan *meta-governance* yang menciptakan kondisi untuk kolaborasi yang produktif (Sørensen & Torfing, 2021).

Bryson et al. (2006) menyebut peran pemimpin kolaboratif sebagai *weaver of collective action*, yaitu menjahit kepentingan berbeda menjadi visi bersama. Dalam kasus ini, Bapperida berhasil menjadi penengah antara komunitas, akademisi, dan pelaku usaha, sambil mempertahankan arah strategis yang berkelanjutan.

5. *Trust and Social Capital*

Kepercayaan antaraktor dibangun melalui keterbukaan informasi, pengakuan terhadap kontribusi, dan mekanisme evaluasi terbuka. Emerson & Nabatchi (2015) menjelaskan bahwa *mutual trust* adalah prasyarat dasar dari *collaborative governance*, dan dapat ditumbuhkan melalui transparansi serta komunikasi dua arah.

Salah satu bukti kuatnya *social capital* adalah keberlanjutan jejaring pasca-festival. Banyak peserta melanjutkan kolaborasi dalam bentuk komunitas inovasi lokal. Menurut Westley et al. (2014), jejaring sosial pasca-aktivitas dapat menjadi pengungkit perubahan sistemik melalui apa yang disebut sebagai *scaling out*, yaitu memperluas dampak melalui penyebaran praktik baik.

6. *Outcomes and Accountability*

Festival ICONIC memberikan hasil nyata, baik dalam aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Studi oleh Nurmiarani (2024) menunjukkan bahwa omzet beberapa UMKM peserta meningkat hingga 18% pasca-festival, terutama yang mengadopsi pendekatan *green innovation*. Hal ini memperkuat temuan Musona (2020), usaha sosial–lingkungan di Kenya (renewable energy, pertanian berkelanjutan) di tingkat bottom of pyramid, dan menunjukkan bagaimana komunitas informal mengembangkan inovasi ekologis dengan sumber daya terbatas

Partisipasi warga dan komunitas juga menunjukkan tren peningkatan; sebanyak 72% inovasi berasal dari inisiatif lokal. Ini mengindikasikan peningkatan literasi lingkungan dan semangat kewirausahaan sosial. Bapperida juga menerapkan sistem *open data* yang memungkinkan publik untuk mengevaluasi kinerja festival secara

independen. Menurut Lnenicka et al. (2023), pelaporan berbasis data terbuka dapat meningkatkan akuntabilitas publik dan memperkuat legitimasi institusional dalam program kolaboratif.

KESIMPULAN

Festival Bandung ICONIC merupakan respons inovatif Pemerintah Kota Bandung dalam mengatasi krisis lingkungan pasca-kebakaran TPA Sarimukti dengan mengusung pendekatan kolaboratif lintas sektor. Melalui kerangka kolaborasi Bryson et al. (2006), festival ini terbukti mampu mengintegrasikan isu lingkungan dan pembangunan ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM dan komunitas. Prosesnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam desain dan implementasi inovasi, memperkuat kepercayaan sosial, dan menciptakan ruang edukatif yang inklusif.

Dampak festival tidak hanya terlihat dalam meningkatnya omzet UMKM berbasis inovasi ramah lingkungan, tetapi juga dalam terbentuknya ekosistem inovasi kolaboratif yang berkelanjutan. Akuntabilitas dijaga melalui keterbukaan data dan pelibatan publik dalam evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis inovasi kolaboratif dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan lingkungan sambil memperkuat ekonomi lokal.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pemerintah daerah mengintegrasikan pendekatan tematik lingkungan ke dalam kebijakan pembangunan jangka menengah dan panjang, sehingga tidak terbatas pada program ad-hoc seperti festival. Selain itu, penting untuk merancang kebijakan insentif, baik fiskal maupun non-fiskal, bagi UMKM dan komunitas yang berinovasi di bidang lingkungan dan sosial agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Pemerintah juga perlu memperkuat mekanisme pembinaan pasca-festival melalui sistem inkubasi, mentoring, serta akses pasar dan pembiayaan bagi inovator yang terpilih. Pengembangan platform kolaboratif, baik digital maupun fisik, juga perlu dilakukan untuk menjaga keberlanjutan jejaring antara pelaku inovasi, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat. Terakhir, model Festival ICONIC yang telah terbukti efektif dapat direplikasi dengan tema-tema strategis lainnya, seperti energi terbarukan atau ketahanan pangan, serta diperluas ke wilayah lain di Kota Bandung guna mendorong desentralisasi inovasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan kajian mendalam terhadap dampak jangka panjang dari program festival terhadap perubahan perilaku masyarakat dan keberlanjutan

inovasi, serta menelusuri peran lebih lanjut dari aktor-aktor kolaboratif lintas sektor dalam ekosistem inovasi daerah.

REFERENSI

Ansell, C., & Gash, A. 2018. Collaborative platforms as a governance strategy. *Journal of Public Administration Research and Theory, 28*(1), 16–32.

Boin, A., 't Hart, P., Stern, E., & Sundelius, B. 2020. Crisis management revisited: A new agenda for research, training and capacity building within Europe. *Public Administration*, *98*(2), 456–472.

Bryson, J. M., Crosby, B. C., & Stone, M. M. 2006. The design and implementation of cross-sector collaborations. *Public Administration Review*, 66(s1), 44–55.

Dinas Lingkungan Hidup. 2024. Jumlah Capaian Penanganan Sampah di Kota Bandung. Open Data Kota Bandung.

Ehnert, F. 2023. Bridging the old and the new in sustainability transitions: The role of transition intermediaries in facilitating urban experimentation. *Journal of Cleaner Production*, *417*, 138084.

Emerson, K., Nabatchi, T., & Balogh, S. 2012. An integrative framework for collaborative governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 22(1), 1-29.

Lnenicka, M., Nikiforova, A., Luterek, M., Milic, P., Rudmark, D., Neumaier, S., Santoro, C., Casiano Flores, C., & Janssen, M. 2023. Identifying patterns and recommendations of and for sustainable open data initiatives: A benchmarking-driven analysis of open government data initiatives among European countries. *Government Information Quarterly*, *41*(1), 101898.

Loorbach, D., & Rotmans, J. 2010. The practice of transition management: Examples and lessons from four distinct cases. *Futures*, *42*(3), 237-246.

Maulidya, A. 2025. Kajian Tentang Kota Berkelanjutan di Indonesia (Studi Kasus di Kota Metro, Lampung). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, *5*(1), 850-861.

Musona, J., Sjögrén, H., Puumalainen, K., & Syrjä, P. 2020. Bricolage in environmental entrepreneurship: How environmental innovators “make do” at the bottom of the pyramid. *Business Strategy & Development*, *3*(4), 487-505.

Nurmiarani, M. 2024. Bandung zero Waste dan Zero Stunting Inovasi Kreatif di festival Iconic 2024. Mata Bandung Pikiran Rakyat. https://matabandung.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/pr-1828589347/bandung-zero-waste-dan-zero-stunting-inovasi-kreatif-di-festival-iconic-2024?page=all

Pahl-Wostl, C., & Patterson, J. J. 2021. Commentary: Transformative change in governance systems: A conceptual framework for analysing adaptive capacity and multi-level learning processes in resource governance regimes. *Global Environmental Change*, *71*, 102405.

Selin, S. 2017. Elaborating the Role of Backbone Leadership Organizations in Sustainable Tourism Development: The Monongahela River Valley Coalition. *Sustainability*, *9*(8), 1367.

Sørensen, E., & Torfing, J. 2021. *Interactive political leadership: The role of politicians in the age of governance*. Oxford University Press.

von Wirth, T., Fuenfschilling, L., Frantzeskaki, N., & Coenen, L. 2021. Impacts of urban living labs on sustainability transitions: Mechanisms and strategies for systemic change through experimentation. *Environmental Innovation and Societal Transitions, 40*, 55–70.

Westley, F., Antadze, N., Riddell, D. J., Robinson, K., & Geobey, S. 2014. Five configurations for scaling up social innovation: Case examples of nonprofit organizations from Canada. *The Journal of Applied Behavioral Science*, *50*(3), 234-260.

Widianingsih, I., & Morrell, E. 2007. Participatory planning in Indonesia: seeking a new path to democracy. *Policy Studies*, *28*(1), 1-15.

Wulandari, D. 2024. MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI PENDIDIKAN PAUD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, *1*(6), 127-132.